



Pelayanan Sosial Dalam Pelaksanaan Program Bimbingan Keterampilan Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di PSBR Taruna Jaya 2

Arfan Fajri

Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Muhammad Sahrul

Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Korespondensi penulis: arfanfajri17@gmail.com*

Abstract. *The process of socializing self-reliance services for street children at PSBR Taruna Jaya 2 has several guidance activities such as social guidance which provides physical and mental guidance and skills guidance. This research was conducted at the Taruna Jaya 2 DKI Jakarta Youth Development Social Institution (PSBR Taruna Jaya 2) among street children who received skills guidance. The method used is qualitative with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The informants interviewed were social workers, institutional managers, instructors and street children. The results of the research show that the condition of street children before receiving guidance at PSBR Taruna Jaya 2 did not have special skills to make a living, they were young men aged 18 to 30 years. They were caught in control operations by the authorities, living on the streets acting as street children (anjol), homeless people and beggars (gepeng), silver people, street singers, clown singers and punks. Education is low and some cannot read, write and count. Participated in coaching at PSBR Taruna Jaya 2 for 6 months. Implementation of skills guidance programs in the form of welding, car or motorbike repair, electronics, air conditioning and screen printing. The implementation of the program is funded by the Regional Government of DKI Jakarta and involves social workers, institutional managers, psychologists and instructors. Monitoring and evaluating training guidance with internships at collaborating companies. The independence of street children means that by terminating street children, they become aware of the law, return to their families and live in the community, some have even gotten jobs and opened their own businesses so they can cover their own needs without depending on other people.*

Keywords: *Social Services, Skills Guidance, Independence, Street Children*

Abstrak. *Proses sosialisasi pelayanan kemandirian terhadap anak jalanan PSBR Taruna Jaya 2 memiliki beberapa kegiatan bimbingan seperti bimbingan sosial yang di dalamnya memberikan bimbingan fisik mental dan bimbingan keterampilan. Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 DKI Jakarta (PSBR Taruna Jaya 2) pada anak jalanan yang mendapat bimbingan keterampilan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan yang diwawancarai adalah pekerja sosial, pengelola lembaga, instruktur dan anak jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi anak jalanan sebelum mendapat pembinaan di PSBR Taruna Jaya 2 tidak memiliki keterampilan khusus untuk dijadikan mata pencaharian, mereka adalah remaja laki-laki rentang usia 18 sampai 30 tahun. Mereka terjaring operasi penertiban oleh aparat, tinggal di jalanan bertindak sebagai anak jalanan (anjol), gelandangan dan pengemis (gepeng), manusia silver, pengamen jalanan, pengamen badut dan anak punk. Pendidikannya rendah dan ada yang tidak bisa baca, tulis dan berhitung. Mengikuti pembinaan di PSBR Taruna Jaya 2 selama 6 bulan. Pelaksanaan program bimbingan keterampilan berupa las, bengkel mobil atau motor, elektronik, AC, dan sablon. Pelaksanaan program dibiayai oleh Pemda DKI Jakarta dan melibatkan Peksos, pengelola lembaga, psikolog dan instruktur. Pemantauan dan evaluasi bimbingan pelatihan dengan magang di perusahaan yang telah kerjasama. Kemandirian anak jalanan yaitu dengan adanya terminasi anak jalanan telah sadar hukum, kembali pada keluarganya dan hidup di masyarakat bahkan ada yang telah mendapat pekerjaan dan membuka usaha sendiri sehingga bisa menutupi kebutuhannya sendiri tidak bergantung pada orang lain.*

Kata Kunci: *Pelayanan Sosial, Bimbingan Keterampilan, Kemandirian, Anak Jalanan*

PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan masalah sosial yang sering terjadi di kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dijumpai didalam masyarakat perkotaan tidak menutup kemungkinan ibu kota jakarta dengan segala daya tariknya. Aktivitas anak jalanan tersebut seperti mengamen, mengemis, mengasong, memulung, menjadi manusia silver, ondel-ondel dan sebagainya. Hal ini didasari seperti kebutuhan ekonomi dan gaya hidup meskipun ada juga yang terkadang tidak memiliki tujuan dan hanya berkeliaran saja di jalanan.

Dalam menjalankan proses sosialisasi kemandirian terhadap anak jalanan PSBR Taruna Jaya 2 memiliki beberapa kegiatan bimbingan seperti bimbingan sosial yang di dalamnya memberikan bimbingan fisik mental, bimbingan kadarkum, bimbingan kewarganegaraan, dan dinamika kelompok. Yang kedua ada bimbingan spiritual yang di dalamnya memberikan bimbingan sholat 5 waktu dan sholat sunnah, tidak lupa dengan membaca Al-Quran. Yang ketiga ada bimbingan keterampilan, yang di dalamnya memberikan bimbingan keterampilan otomotif, bimbingan keterampilan las, bimbingan keterampilan AC, bimbingan keterampilan elektro, bimbingan keterampilan sablon.

Peneliti melakukan penelitian terkait masalah anak jalanan dikarenakan hal tersebut merupakan hal yang sangat beresiko dan sangat rentan terjadinya kriminalitas serta bermasalah akan pendidikan yang akan mempengaruhi generasi bangsa. Sehingga mereka sangat membutuhkan upaya pemerintah dalam penanganan masalahnya. Berdasarkan fenomena yang peneliti mengambil lembaga kesejahteraan sosial yang menangani masalah anak jalanan yaitu panti sosial remaja taruna jaya 2 melalui program-program pembinaan sosial.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deksriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata orang dan perilakunya yang tampak dan kelihatan. Dalam usaha mencari kebenarannya, penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan atau objek yang diteliti. Data pimer yang dimaksud adalah data-data yang diperoleh secara langsung dengan melakukan interview (wawancara) terhadap kepala satuan pelaksana pembinaan panti sosial bina remaja taruna jaya 2, pekerja sosial, intruktur keterampilan, anak jalanan. Data sekunder

merupakan data yang didapatkan oleh seseorang peneliti secara tidak langsung dari sumber-sumber yang telah ada atau relevan, seperti data-data yang ada di perpustakaan, dan dokumen, serta data-data perusahaan atau lembaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Lembaga

Panti Sosial Pamardi Putra Husnul Khotimah merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial dalam pelaksanaannya menyelenggarakan kegiatan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkoba, yang meliputi: Identifikasi dan Assesmen, Bimbingan dan Pelatihan serta Penyaluran dan Bina Lanjut Pergub No. 355 Tahun 2016 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja PSPP Husnul Khotimah.

Dengan diberlakukannya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, maka terjadi pelimpahan wewenang Panti dari Kemensos ke PemProv. DKI Jakarta, sebagai salah satunya PSPP Husnul Khotimah. Sesuai dengan perkembangannya maka terbit UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Konkuren antar Pemerintah Pusat dan Daerah Provinsi serta Daerah Kabupaten / Kota yang dimaksud dalam Pasal 9 ayat 3 didasarkan pada prinsip akuntabilitas, efisiensi, dan eksternalitas serta kepentingan strategis nasional. Oleh sebab itu, penanganan korban penyalahgunaan Napza menjadi kewenangan pusat.

Sebagai tindak lanjut dari UU No. 23 Tahun 2014, Pemprov DKI Jakarta mengeluarkan Pergub No. 199 Tahun 2017 ayat b tentang pembubaran PSPP Husnul Khotimah bahwa keberadaan PSPP Husnul Khotimah sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan peraturan perundang-undangan sehingga perlu dibubarkan. Sesuai Permensos No. 18 Tahun 2016, bahwa urusan Napza diambil alih oleh Kemensos.

Melihat permasalahan sosial di DKI Jakarta yang semakin rumit, remaja atau pemuda bermasalah sosial melanggar Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum yang terdapat di wilayah Provinsi DKI Jakarta sesuai dengan klasifikasi, seperti: Anak Jalanan, Pengamen, Anak Punk, dll. Sehingga, Panti ini masih dibutuhkan keberadaannya dan sebagai salah satu upaya untuk penanganan remaja atau pemuda bermasalah sosial di wilayah DKI Jakarta, maka Pemprov. DKI Jakarta menerbitkan Pergub No. 200 Tahun 2017 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya yang dalam pelaksanaannya menyelenggarakan kegiatan pelayanan, pembinaan, dan rehabilitasi sosial remaja atau pemuda bermasalah sosial.

Dengan dibubarkannya Panti Sosial Pamardi Putra Husnul Khotimah, maka dibentuk menjadi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 dengan tupoksi sebagaimana tertuang di

dalam Pergub No. 200 Tahun 2017 dimulai tanggal 29 Desember 2017 dengan kedudukan dan tempat yang sama

2. Visi dan Misi

a. Visi

Mengubah perilaku pemuda bermasalah sosial dari kebiasaan hidup yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial agar dapat hidup normatif, mandiri, sehingga mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.

b. Misi

Menyelenggarakan pelayanan dan pembinaan sosial terhadap pemuda bermasalah sosial yang ada di lingkungan Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Membentuk pemuda bermasalah sosial menjadi pemuda yang berkepribadian baik melalui pembinaan fisik, psikologis, mental, spritual, sosial, dan keterampilan kerja dalam rangka mewujudkan kemandirian dan keberfungsian sosial, Menjalin koordinasi lintas sektoral

3. Tugas dan Fungsi Lembaga

Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 200 Tahun 2017 Tentang Pembentukan, Organisasi, dan Tata Kerja Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya, maka Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 memiliki tugas dan fungsi

a. Tugas

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial dalam pembinaan remaja yang mengalami masalah sosial.

b. Fungsi

Penyusunan bahan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran dinas sosial sesuai lingkup tugasnya, Pelaksanaan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran dinas sosial sesuai lingkup tugasnya, Penyusunan standar operasional dan prosedur teknis pelayanan rehabilitasi sosial remaja bermasalah, Pelaksanaan jangkauan dan pendekatan awal yang meliputi observasi, identifikasi, seleksi, dan motivasi, Pelaksanaan penerimaan meliputi registrasi, persyaratan administrasi, dan penempatan dalam Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya, Pelaksanaan assessment meliputi penelaahan, pengungkapan, dan pemahaman masalah serta potensi, Pelaksanaan perawatan meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan pemeliharaan kesehatan, Pelaksanaan pembinaan meliputi pendidikan, bimbingan mental, fisik, spiritual, keterampilan, serta sosial, Pelaksanaan praktik belajar kerja, Pelaksanaan kerja sama pembinaan keterampilan dengan lembaga lainnya, Pelaksanaan pemberian konseling psikososial, bantuan advokasi, bantuan dan asistensi sosial, Pelaksanaan

penyaluran kembali kepada keluarga, rujukan kelembagaan lainnya, dan penyaluran kerja, Pelaksanaan pembinaan lanjut meliputi monitor, konsultasi, asistensi, pemantapan, dan terminasi, Pelaksanaan penyediaan, pemeliharaan, perawatan sarana dan prasarana Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya, Pelaksanaan koordinasi dan pengembangan kerja sama dan kemitraan dengan lembaga lainnya, Pelaksanaan pengembangan pelayanan luar Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya, Pelaksanaan kegiatan ketatausahaan dan kerumahtangaan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya, Pelaksanaan pengelolaan kepegawaian, keuangan, dan barang Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya, Pelaksanaan pengelolaan informasi pelayanan public, Pelaksanaan publikasi kegiatan dan pengaturan acara, Pelaksanaan kearsipan, data, dan informasi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya, Pelaksanaan pelaporan dan pertanggung jawaban tugas dan fungsi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2

4. Alur dan Pelayanan Sosial

Berkaitan dengan Urusan Sosial, Dinas Sosial DKI Jakarta melalui Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) PSBR Taruna Jaya 2 memberikan pembinaan, pelayanan rehabilitasi sosial, resosialisasi serta penyaluran WBS remaja bermasalah sosial yang terlantar mampu melakukan fungsi sosialnya, Tahapan Pelayanan sosial yang diberikan oleh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 meliputi



1. Kegiatan dan Program Lembaga

a. Bimbingan Fisik dan Kesehatan

Bimbingan fisik dan kesehatan merupakan salah satu pembinaan yang ada di panti sosial, seperti kegiatan olahraga dan Senam Kesegaran Jasmani (SKJ). Bimbingan kesehatan dilaksanakan dengan kegiatan pemeriksaan kesehatan, rujukan kesehatan, perawatan kesehatan. Bimbingan fisik dan kesehatan ini disesuaikan dengan kondisi Warga Binaan Sosial dan pelaksanaannya dipandu oleh tenaga ahli dengan didampingi

oleh petugas panti sosial. Kegiatan ini ditujukan untuk memelihara kebugaran dan kesehatan para Warga Binaan Sosial.

b. Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual dijalankan dalam bentuk bimbingan pengenalan tata cara beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing dengan cara ceramah, permainan, belajar, member pemahaman mengenai toleransi beragama, serta kedisiplinan.. pelaksanaan ini dilakukan oleh tenaga ahli yang sesuai dengan bidangnya. Bimbingan mental spiritual bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan Warga Binaan Sosial, dan mencerminkan kebiasaan bertindak sesuai dengan norma dan kaidah keagamaan, serta aturan yang ada di dalam masyarakat.

c. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial dilakukan dalam 2 (dua) kegiatan, yaitu bimbingan sosial perorangan dan bimbingan sosial kelompok. Bimbingan sosial perorangan dilakukan dalam bentuk personal, antara lain: pemberian motivasi, konseling individu, pengenalan lingkungan dan tata tertib panti, pemahaman dan pembentukan konsep diri sesuai usia dan karakter pemuda yang dilakukan oleh pekerja sosial dan tenaga ahli. Sedangkan bimbingan sosial kelompok dilakukan dalam bentuk kelompok, antara lain: kegiatan penugasan kelompok, *morning meeting*, *static group*, *role play*, dan permainan edukatif yang dipimpin oleh fasilitator, di mana maksudnya ialah seorang pekerja sosial atau petugas panti yang terlatih. Bimbingan sosial, baik personal maupun kelompok juga dapat dilakukan terhadap keluarga Warga Binaan Sosial sebagai bagian dari *family support*. Bimbingan sosial ini mempunyai tujuan untuk melatih Warga Binaan Sosial dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan membantu mengatasi masalah Warga Binaan Sosial

d. Bimbingan Pendidikan

Bimbingan pendidikan dilakukan dalam bentuk bimbingan belajar ujian persamaan kejar paket sesuai dengan kebutuhan Warga Binaan Sosial. Penyelenggaraan bimbingan belajar dan ujian persamaan kejar paket dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan Dinas Pendidikan. Bimbingan pendidikan ini bertujuan mengembangkan aspek kognitif dan melatih kemandirian Warga Binaan Sosial

e. Bimbingan Kesenian

Bimbingan kesenian dilakukan dalam bentuk kegiatan marawis dan band, atau kegiatan kesenian lainnya. Untuk menghubungkan kreatifitas dan potensi seni yang ada pada diri Warga Binaan Sosial. Kegiatan ini dipimpin oleh tenaga ahli atau instruktur yang terlatih dengan

pendekatan bimbingan pemuda yang inovatif dan kreatif. Bimbingan kesenian memiliki tujuan menyalurkan minat, bakat, dan kreatifitas Warga Binaan Sosial dalam bidang seni

f. Bimbingan Pelatihan Keterampilan

Bentuk bimbingan pelatihan keterampilan diberikan berdasarkan kesesuaian minat, bakat, dan kemampuan para Warga Binaan Sosial dengan berorientasi kepada peluang kerja yang ada. Bentuk pelatihan keterampilan yang saat ini disediakan adalah keterampilan las, montir mobil, montir motor, dan elektronika. Guna melihat dan meningkatkan minat, bakat, dan perkembangan keterampilan, maka diadakan praktik belajar kerja sehingga mereka siap untuk bersaing dalam dunia kerja. Program pelatihan keterampilan ini tidak menutup kemungkinan terus bertambah jenis pelatihannya, seperti keterampilan sablon, teknisi HP, dan pelatihan mengemudi serta pembuatan surat izin mengemudi (SIM). Pelatihan keterampilan yang diselenggarakan memiliki tujuan mengarah kepada terciptanya sikap kemandirian pada Warga Binaan Sosial, dan mereka dibimbing oleh instruktur yang berpengalaman di bidangnya.

g. Bimbingan Rekreasi

Bimbingan rekreasi ini dilakukan secara kegiatan outdoor, seperti melakukan permainan dan hiburan, perjalanan mengunjungi tempat wisata. Penyelenggaraan bimbingan rekreasi didampingi oleh petugas panti. Tujuan dari kegiatan bimbingan rekreasi adalah untuk menciptakan dan menumbuhkembangkan suasana kebersamaan, kegembiraan, dan keceriaan yang tumbuh pada diri Warga Binaan Sosial, serta mengenalkan dunia di luar panti.

h. Bimbingan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari

Bimbingan aktivitas kehidupan sehari-hari dilaksanakan dalam bentuk melatih Warga Binaan Sosial membersihkan dirinya masing-masing dan lingkungannya, kemudian melibatkan mereka untuk menjaga sarana dan prasarana yang ada dipanti. Penyelenggaraan kegiatan ini didampingi oleh petugas panti. Bimbingan aktivitas kehidupan sehari-hari bertujuan agar bisa melatih Warga Binaan Sosial untuk bertanggung jawab

i. Konsultasi Keluarga

Konsultasi keluarga dilakukan secara individualism maupun kelompok, dalam bentuk kegiatan home visit, focus group discussion, konseling dengan keluarga Warga Binaan Sosial. Kegiatan konsultasi keluarga dilakukan oleh pekerja sosial atau petugas panti yang terlatih. Bimbingan konsultasi keluarga mempunyai tujuan guna

meningkatkan peran aktif keluarga Warga Binaan Sosial dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada Warga Binaan Sosial sehingga program pelayanan sosial di panti dapat terwujud dengan maksimal.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola lembaga dan peksos bahwa remaja yang terjaring dan masuk PSBR-TJ 2 pada umumnya tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang cukup, sehingga mereka turun ke jalanan untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan beberapa informan bahwa anak jalanan tidak memiliki keterampilan yang profesional yang dapat menghasilkan uang, dan pendidikannya rendah hanya lulusan SD dan minim sekali mendapatkan ilmu dalam pendidikan formal maupun non formal sehingga tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka pun terbatas. Keberadaan anak jalanan di PSBR Taruna Jaya 2 dikarenakan terkena penertiban oleh pihak yang berwenang dikarenakan mengganggu ketertiban masyarakat umum dan pengguna jalan. Mereka adalah remaja atau pemuda yang bermasalah sosial dan melanggar Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2007 tentang ketertiban umum yang terdapat di wilayah provinsi DKI Jakarta. Hasil asesmen pekerja sosial terhadap anak jalanan sebelum berada di PSBR Taruna Jaya 2 menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki keterampilan apapun yang dapat dijadikan modal kerja. Akhirnya mereka turun ke jalan untuk cari penghasilan, tapi ada juga karena ajakan teman-temannya atau karena salah pergaulan.

SIMPULAN

1. Kondisi anak jalanan sebelum mendapat pembinaan di PSBR Taruna Jaya 2 tidak memiliki keterampilan khusus untuk dijadikan mata pencaharian, mereka adalah remaja laki-laki rentang usia 8 sampai 30 tahun. Usianya masih sangat labil, sering terpengaruh oleh lingkungan peegaulan. Mereka tinggal di jalanan bertindak sebagai anak jalanan (anjol), gelandangan dan pengemis (gepeng), manusia silver, pengamen jalanan, pengamen badut, anak punk, menjadi tukang parkir liar yang kena penertiban oleh aparat ketika mereka ada di jalanan. Pendidikannya rendah, putus sekolah, tidak tamat SD dan ada yang tidak bisa baca, tulis dan berhitung. Mereka mengikuti pembinaan di PSBR Taruna Jaya 2 selama 6 bulan dan mendapatkan bimbingan keterampilan, bimbingan mental dan intelektual.
2. Pelaksanaan program bimbingan keterampilan sesuai dengan peminatan dan

kemampuan anak jalanan, jenis-jenis keterampilannya adalah las, bengkel mobil/motor, elektronika, AC, dan sablon. Anak jalanan mengikuti bimbingan fisik dan kesehatan, bimbingan mental spiritual, bimbingan psiko-sosial dan bimbingan intelektual. Pelaksanaan program dibiayai oleh Pemda DKI Jakarta dan melibatkan Peksos, pengelola lembaga, psikolog dan instruktur. Pemantauan dan evaluasi bimbingan pelatihan dengan magang di perusahaan yang telah kerjasama.

3. Kemandirian anak jalanan yaitu dengan adanya terminasi anak jalanan telah sadar hukum, kembali pada keluarganya dan hidup di masyarakat bahkan ada yang telah mendapat pekerjaan dan membuka usaha sendiri sehingga bisa menutupi kebutuhannya sendiri tidak bergantung pada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Riza Fitria Sartika Sari. (2015). *Studi Deskriptif tentang Efektivitas Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya*, Kebijakan dan Manajemen Publik, ISSN: 2303 - 341X. Volume 3, Nomor 1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Airlangga.
- Ita Khulfatuz Zaidah, Niswatul Imsiyah, Fuad Hasan. (2023). *Peran Dinas Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Pelatihan Keterampilan Potong Rambut Di Kabupaten Situbondo*, Learning Community Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 7 (2), 2023, 77-85.
- Lianti Dewi. (2016). *Studi Tentang Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Di Kota Samarinda*. eJournal Administrasi Negara, Volume 4, Nomor 3 2016 : 4265 - 4278 ISSN 0000-0000.
- Sari, R. F. S. (2015). *Studi Deskriptif tentang Efektivitas Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya*. Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik, 3(1).
- Zaidah, I. K., Imsiyah, N., & Hasan, F. (2023). Peran Dinas Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Pelatihan Keterampilan Potong Rambut di Kabupaten Situbondo. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 77-85.
- Pratama, S., & SUPRAYOGA, S. (2022). *IMPLEMENTASI PEMBINAAN ANAK JALANAN MELALUI RUMAH SINGGAH DI KOTA SURABAYA (STUDI KASUS DI UPTD KAMPUNG ANAK NEGERI)*. JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik), 2(2), 114-130.
- Ekthias, N. R., & Nusantara, W. (2020). *Model pendampingan anak jalanan berbasis penguatan minat bakat di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya*. JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua, 4(4), 102-111.

- Zahro, I. F. (2018). Pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 9(2), 18-28.
- Aswidiyanto, Y. (2020). Peran Instruktur Dalam Pelatihan Keterampilan Sulam Di Balai Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Pmks Sidoarjo. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 4(1), 16-31.
- Amelia, R. (2015). Efektivitas Pelaksanaan Program Penanganan Anak Jalanan Di Dinas Sosial Kota Makassar. *Skripsi*.
- Vicciano, R. R. (2022). Implementasi Program Pembinaan Anak Jalanan Di Kota Bandar Lampung (Studi Pada Dinas Sosial Kota Bandar Lampung).
- Candra Saputra, C. (2023). *Implementasi Program Kerja Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Gunawan, S. (2022). *Pelaksanaan Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Keterampilan Remaja Terlantar Di Uptd Pelayanan Sosial Bina Remaja (Psbr) Radin Intan Lampung* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Liana, E. *Bimbingan Keterampilan untuk Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi para Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Septiana, N. (2021). *Pendekatan Psikoedukasi dalam Upaya Perubahan Perilaku pada Anak Jalanan di PSBR Taruna Jaya 2* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).